

## PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH DASAR NEGERI KOTA SAMARINDA

Hermawati

LAIN Samarinda

Email: hermawati71@yahoo.co.id

### Abstract

*Actually the child with special needed is a child that has privileges. At inclusive school, children with special needed are mingled with normal children in a school. Here, the children with special needed and normal children are treated equally. Based on the fact, the researcher is interested to conduct a research about the uniqueness of the child with special needed, especially about Islamic teaching model for the child with special needed in one of state school of elementary school in Samarinda. Because not all teachers can apply the model. Sometimes, they find difficulties in choosing the appropriate model in teaching them because there are some children those who have different characteristics. The objective of this research is to identify Islamic teaching model for the child with special needed at SD Negeri 016 District Sungai Kunjang Samarinda City is assigned as inclusive school. The design of this research is qualitative. The data analysis of the study is descriptive qualitative, where it is conducted with a natural setting. The subject of the research is Islamic Education teachers and students (the children with special needed) are as informant. The result of the research is in designing program, hopefully must be oriented and can define the strategy and appropriate model that can be applied to the children with special needed. Based on the data display above, it is showed that Islamic teaching model that used in teaching is very simple, they do not use electronic devices/technology, they only use pictures are made by teacher, puzzle, story repetition model, and demonstration. Instructional media, infrastructure is not complete. The evaluation must be repeated until reach KKM is determined. Obstacles are faced is very different from normal children, because obstacles that is faced is suitable with the children with special needed, namely mental obstacle of each student. While obstacle is faced by Islamic education teachers is lack of instructional media, infrastructure and supervision.*

**Keyword:** Model Pembelajaran PAI, Anak Berkebutuhan Khusus

## A. Pendahuluan

Pemerataan dan mutu pendidikan membuat warganegara Indonesia memiliki keterampilan hidup (*Life skill*), sehingga memiliki kemampuan untuk mengenal dan mengatasi masalah diri dan lingkungannya, mendorong tegaknya masyarakat madani dan modern yang menjwai nilai-nilai Pancasila.<sup>1</sup>

Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pendidikan Untuk Semua (PUS) sesuai dengan isi Pembukaan UUD 1945 yang menyatakan bahwa salah satu tujuan pemerintah Republik Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk itu setiap warga negara Indonesia berhak memperoleh pendidikan yang merata dan bermutu sesuai dengan minat dan bakat yang di milikinya tanpa memandang status sosial, etnis dan gender.

Pendidikan adalah hak seluruh warga Negara tanpa membedakan asal-usul, status sosial ekonomi, maupun keadaan fisik seseorang, termasuk anak-anak yang mempunyai kelainan sebagaimana diamanatkan dalam UUD 1945 pasal 31. Amanat hak atas pendidikan bagi penyandang cacat kelainan atau ketunaan ditetapkan juga dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 yang menyebutkan bahwa:

“Pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, mental, emosional, sosial”.<sup>2</sup>

Sejak diberlakukan Undang-Undang tersebut, maka disebutkan wilayah penyelenggaraan pendidikan luar biasa mencakup aspek yang lebih luas, yakni pelayanan pendidikan kepada mereka yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial, warga Negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa, serta warga negara daerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat adat yang terpencil dan/atau mengalami bencana alam, bencana sosial, dan tidak mampu dari segi ekonomi.

Harus diakui, bahwa pendidikan memegang peranan penting dalam meningkatkan sumber daya manusia yang unggul dan kompetitif dalam upaya menghadapi tantangan perubahan dan perkembangan zaman yang semakin meningkat tajam di era global. Untuk mencapai idealisme pendidikan, tentu diperlukan komitmen dan kerja keras dalam membangun kemandirian dan pemberdayaan yang mampu menopang kemajuan pendidikan masa yang akan datang.

Kesempatan untuk memperoleh pendidikan bagi setiap anak Indonesia merupakan hak dasar yang harus dipenuhi negara sebagai pemegang kendali segala kebijakan dan berkewajiban untuk merangkul semua anak dari berbagai kalangan, tidak terkecuali bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus. Perhatian pemerintah terhadap anak berkebutuhan khusus dari semua kalangan harus terus

---

<sup>1</sup> Dedy Kustawan, *Pendidikan Inklusif dan Upaya Implementasinya*, (Jakarta Timur : Luxina Metro Media.2012). h.1

<sup>2</sup> Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, h. 19.

tingkatkan jika bangsa ini memang peduli pada masa depan tunas-tunas bangsa yang memiliki kekurangan dalam segi fisik maupun mental.

Dalam Al Qur'an surah An-Nuur ayat 61;

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى  
أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ ...

Terjemahannya:

*"Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka)...<sup>3</sup>*

Anak berkebutuhan khusus yang disebut ABK sebenarnya adalah anak yang memiliki keistimewaan khusus yang orang lain tidak mempunyai, tapi tidak semua orang dapat menerima hal yang demikian. Mereka menganggap itu sebuah kekurangan dan aib sehingga menjadi bahan ejekan dan perolokan. Ketidaktahuan orang tua dan masyarakat pada masa lalu, mengenai hakikat dan penyebab kecacatan dapat menimbulkan rasa takut dan merasa aib, sehingga berkembang bertmacam-macam kepercayaan dan tahayul, misalnya seorang ibu yang melahirkan anak penyandang cacat merupakan hukuman baginya atas dosa-dosa nenek moyangnya.

Sekolah yang penulis teliti adalah sekolah yang dapat menerima anak berkebutuhan khusus atau disingkat dengan ABK. Untuk penulisan anak berkebutuhan khusus selanjutnya penulis akan menyebutnya dengan ABK. Sekolah tersebut terdiri dari kelas reguler dan kelas inklusif. Kelas inklusif inilah anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus di tampung dalam satu atap dengan anak normal, di sini banyak anak-anak yang berkebutuhan khusus yang memperoleh pendidikan dan pelayanan yang sama dengan mereka yang normal.

Melihat kenyataan di lapangan (lingkungan pendidikan/sekolah) tersebut, maka penulis sangat tertarik untuk meneliti keunikan dalam kegiatan pembelajaran, terutama tentang penerapan model pembelajaran agama Islam tersebut di salah satu sekolah negeri yang berada di kota Samarinda. Karena tidak semua guru dapat mengajar dan menghadapi anak yang memiliki kebutuhan khusus tersebut.

Lingkungan yang tercipta di Sekolah Dasar Inklusif tersebut sangat mendukung terhadap anak dengan berkebutuhan khusus beda dengan mereka yang ada di Sekolah Luar Biasa (SLB), mereka di sini dapat belajar dari interaksi spontan teman-teman sebayanya terutama dari aspek sosial dan emosional. Sedangkan bagi anak yang tidak berkebutuhan khusus dapat memberi peluang kepada mereka untuk belajar berempati, bersikap membantu dan memiliki kepedulian.

<sup>3</sup> Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Ditjen Bimas, 2005), h. 555

Mengajarkan Pendidikan Agama Islam kepada peserta didik lebih sulit dari pada mengajarkan ilmu yang lain, karena Pendidikan Agama Islam mempunyai tujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Kesulitan itu juga dipengaruhi karena dalam mengajarkan Pendidikan Agama Islam menyangkut perasaan dan menitikberatkan pada pribadi peserta didik, bukan intelektual semata. Pendidikan Agama Islam juga diorientasi kepada tiga ranah yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris. Dengan tingkat kesulitan yang berdasarkan pada orientasi dalam mengajarkan Pendidikan Agama Islam tersebut, menjadikan sebuah tantangan bagi guru saat mengajarkan Pendidikan Agama Islam.

Apalagi peserta didik dalam satu kelas menggunakan pendidikan inklusif di mana peserta didik dipadukan antara anak normal dengan anak berkebutuhan khusus. Bisa dibayangkan betapa sulitnya seorang guru untuk mengkondisikan kelas, serta melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar. Dalam hal ini tentunya profesionalitas guru sangat diperlukan dan banyak hal yang perlu dipersiapkan, terutama strategi yang digunakan guru saat mengajarkan Pendidikan Agama Islam pada kelas inklusif.

Di Sekolah ini bagaikan sebuah masyarakat yang melaksanakan pendidikan terpadu (*inklusif*) berkeyakinan bahwa hidup dan belajar bersama adalah cara hidup (*way of life*) yang terbaik, yang menguntungkan semua orang, karena tipe pendidikan ini dapat menerima dan merespon setiap kebutuhan individual anak. Dengan demikian sekolah ini menjadi suatu lingkungan belajar yang ramah anak-anak, karena cara belajar pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar ini pun tidak ada membedakan antara anak yang berkebutuhan khusus dan yang memungkinkan setiap anak penuh berpartisipasi dalam kegiatan kelas reguler tanpa mempertimbangkan kecacatan atau karakteristik lainnya.

Di samping itu pendidikan Inklusif juga melibatkan orang tua dalam cara yang berarti dalam berbagi kegiatan pendidikan, terutama dalam proses perencanaan, sedang dalam belajar mengajar agama Islam, pendekatan guru berpusat pada anak.

Di Sekolah Dasar yang penulis teliti ini masih kurang mengetahui pedoman dalam hal pengajaran dan pembelajaran Pendidikan agama Islam terutama bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus. Kadang mereka mengalami kesulitan untuk memilih model pembelajaran yang tepat untuk menghadapi peserta didik yang demikian. Apalagi di dalam kelas yang terdiri dari beberapa anak yang mengalami kebutuhan yang berbeda.

Sekolah Dasar Negeri Inklusif Sungai Kunjang adalah salah satu sekolah yang bisa menampung anak berkebutuhan khusus dari semua Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah se-kota Samarinda, dengan jumlah anak didik 671 di bagi dalam 20 rombel terdiri atas 12 rombel kelas reguler dan 8 rombel kelas Inklusif.

Dari jumlah tersebut kurang lebih 111 anak didik yang mengalami kebutuhan khusus. Sedangkan jumlah guru dengan kepala sekolah 31 orang yang terdiri dari 17 guru PNS, 2 (dua) orang guru PAI PNS, Guru honor (Non PNS) 11 orang dan 1 (satu) orang guru PAI honor (Non PNS). Data ini penulis dapatkan ketika observasi awal pertengahan bulan Desember 2014 lalu dan ditambah observasi di bulan Juni 2015.

Untuk mengetahui secara jelas tentang gambaran Sekolah Dasar Negeri 016 Sungai Kunjang dan bagaimana model pembelajaran agama Islam yang mereka terapkan, maka penulis sangat tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut menjadi sebuah penelitian yaitu tentang “Penerapan Model Pembelajaran Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Negeri 016 Sungai Kunjang Kota Samarinda”.

## **B. Kerangka Pikir**

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbelakangan mental. Pernyataan seperti itu sering dilontarkan oleh masyarakat pada umumnya, tetapi sekolah ataupun pendidikan mengajarkan dan melatih mereka untuk hidup dewasa tanpa selalu tergantung pada orang lain. Sekolah Inklusi yang penulis teliti merupakan salah satu sekolah yang menampung anak berkebutuhan khusus dan sekaligus suatu lembaga yang melatih anak berkebutuhan khusus untuk hidup mandiri.

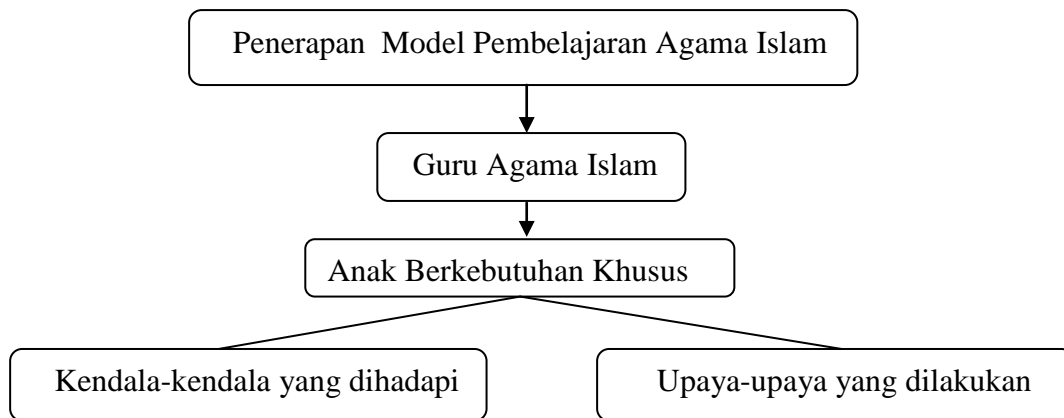
Anak berkebutuhan khusus tentu berbeda dengan anak-anak normal lainnya dalam hal belajar di sekolah. Anak berkebutuhan khusus lebih dilatih untuk mandiri dan mampu berkegiatan (berketerampilan) dan mampu memahami agama Islam dengan baik, yang nantinya berguna untuk mereka di masa yang akan datang.

Berbagai macam model pembelajaran agama Islam diterapkan dan diajarkan oleh guru agama dengan bantuan guru kelas agar mereka memiliki kemampuan dalam menjalankan ibadahnya walaupun terbatas hanya dengan gerakan, terlebih khusus untuk anak berkebutuhan khusus. Guru agama dalam mengajar mereka lebih kepada praktik atau keterampilan sebagai bekal mereka di masa yang akan datang.

Anak-anak berkebutuhan khusus diklasifikasikan ke dalam kelas-kelas inklusi berdasarkan dari kemauan orang tua ataupun guru. Orang tua maupun guru adalah dua hal penting yang mendukung anak berkebutuhan khusus untuk terus mengembangkan potensi yang mereka miliki. Mereka masuk di sekolah ini pun melalui test psikologi, anak yang memiliki kebutuhan ringan yang dilayani di sekolah ini, sedangkan yang berkebutuhan berat di arahkan ke SLB.

Walaupun mereka anak berkebutuhan khusus akan tetapi mereka memiliki kemampuan yang luar biasa, tentu orang tua sebagai keluarga harus mendukung dan membantu anak tersebut untuk terus berkegiatan dan berprestasi. Hal ini juga harus diimbangi oleh guru di sekolah, sebab guru di sekolah adalah orang tua kedua bagi anak. Motivasi dan dukungan yang seimbang dari guru agama,

guru kelas dan orang tua sangat dibutuhkan oleh anak berkebutuhan khusus. Adapun bagan alur kerangka berpikir pada penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1: Kerangka Pikir Penelitian

### C. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif naturalistik yang sering di sebut juga dengan metode penelitian etnographi karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*).<sup>4</sup> Pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif.

Sumber data dari penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sumber skunder. Adapun sumber informasi rujukan primer yang dipakai adalah sumber informasi yang di peroleh dari komunitas SD Negeri 016 Kec. Sungai Kunjang sebagai representase penelitian. Untuk menjadikan *key informant* yang akan menjadi responden dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah dan guru, baik guru umum/guru kelas maupun guru agama dan siswa yang ada di lingkungan SD Negeri 016. Adapun sumber skunder yang akan digunakan adalah tulisan yang terkait dengan guru agama Islam dan anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini juga mengacu pada data-data ilmiah yang berkaitan dengan permasalahan penelitian, yaitu data tentang gambaran umum mengenai objek penelitian, data tentang apa saja model pembelajaran agama Islam yang diterapkan oleh guru pada anak berkebutuhan khusus baik kendala-kendala, upaya/solusinya, dan data tentang bagaimana menerapkan model pembelajaran Pendidikan agama Islam yang tepat pada anak yang memiliki kebutuhan khusus.

Tehnik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah Observasi, wawancara/*interview* dan dokumentasi. Sedangkan Analisis data yang dipergunakan penulis dalam penelitian kualitatif adalah dilakukan sebelum memasuki lapangan, kemudian selama berada di lapangan dan setelah selesai berada di lapangan (SD Negeri 016 Sungai Kunjang). Hasil penelitian yang di peroleh kemudian diamati/diteliti, kemudian di analisis dengan menggunakan

<sup>4</sup> Sugiyono, *Metode penelitian didikuantitatif, didikualitatif R&D cetadidikan didike-14*(Bandung :Alfabeta 2012) , h .14

analisa data kualitatif, yaitu metode yang digunakan untuk menganalisa data yang sifatnya non statistik.

Maksudnya penulis menganalisa data yang di peroleh melalui kata-kata atau kalimat-kalimat yang berupa pembahasan untuk diambil menjadi sebuah kesimpulan. Analisa data kualitatif dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, kemudian mengorganisasikan, mengklasifikasikan data menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskan, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat di ceritakan kepada orang lain.<sup>5</sup>

Dalam menganalisa data, penulis menggunakan beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Membaca, mempelajari dan menelaah seluruh data yang ada dari berbagai sumber, yaitu melalui pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan,
2. Melakukan reduksi data dengan jalan melakukan abstraksi, yaitu membuat rangkuman (inti), proses dan pernyataan-pernyataan.
3. Menyusun data dalam satuan-satuan kalimat
4. Memeriksa keabsahan data

#### **D. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Dari hasil penelitian yang diungkapkan, peneliti menganalisis dari hasil proses kegiatan observasi, kegiatan pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas, maka kemudian dapat kesimpulan berikut yaitu “bagaimana cara menerapkan model pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah inklusif SD Negeri 016 Kec. Sungai Kunjang Samarinda?”, yang kemudian menjadi analisis data dari hasil penelitian ini, diantaranya:

1. Persiapan Guru dalam menyampaikan materi PAI

Pada waktu guru melakukan persiapan untuk kegiatan pembelajaran, maka peneliti melihat apa saja yang dilakukan oleh guru saat persiapan tersebut. Karena tidak semua guru melakukannya. Sebab peserta didik yang mereka hadapi juga berbeda dengan peserta yang lain (normal). Oleh sebab itu guru harus mengetahui makna dari pembelajaran itu sendiri.

Makna dari pembelajaran adalah merupakan kegiatan yang menggunakan teknik, metode dan strategi yang sistematis untuk mengkreasi perpaduan yang ideal antara kurikulum dengan peserta didik secara sistematis.<sup>6</sup>

Sebagai seorang guru harus mengetahui persiapan apa saja yang dilakukan sebelum mengajar pada anak didik, apalagi yang dihadapi anak yang memiliki kebutuhan khusus. Mengajarkan pendidikan agama Islam kepada peserta didik lebih sulit dari pada mengajarkan ilmu yang lain, karena pendidikan agama Islam

---

<sup>5</sup> Lexy. J. Moleong. *Metodologi...*, h .248

<sup>6</sup> Depdiknas, “*Model Penyelenggaraan Sekolah Kategori Mandiri / Sekolah Standar Nasional*, (Jakarta : Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2008), h. 6

mempunyai tujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Kesulitan itu juga dipengaruhi karena dalam mengajarkan pendidikan agama Islam menyangkut perasaan dan menitikberatkan pada pribadi peserta didik, bukan intelektual semata. Pendidikan agama Islam juga diorientasi kepada tiga ranah yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris. Dengan tingkat kesulitan yang berdasarkan pada orientasi dalam mengajarkan pendidikan agama Islam tersebut, menjadikan sebuah tantangan bagi guru saat mengajarkan pendidikan agama Islam.

Apalagi peserta didik dalam satu kelas menggunakan pendidikan inklusif di mana peserta didik dipadukan antara anak normal dengan anak berkebutuhan khusus. Bisa dibayangkan betapa sulitnya seorang guru untuk mengkondisikan kelas, serta melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar. Dalam hal ini tentunya profesionalitas guru sangat diperlukan dan banyak hal yang perlu dipersiapkan, terutama strategi yang digunakan guru saat mengajarkan pendidikan agama Islam pada kelas inklusif.

Menurut pengalaman penulis yang harus diketahui guru ada beberapa persiapan di bawah ini:

a. Tujuan Pembelajaran

Seorang guru harus mengetahui bahwa dalam pembelajaran secara umum mempunyai tujuan untuk membantu para peserta didik agar memperoleh berbagai pengalaman dan tingkah laku peserta didik bertambah, baik kuantitas maupun kualitas. Tingkah laku yang di maksud meliputi pengetahuan, ketrampilan dan nilai atau norma yang berfungsi sebagai pengendali sikap dan perilaku.

Tentunya dalam proses pembelajaran PAI di sekolah inklusif SD Negeri 016 Sungai Kunjang Samarinda mempunyai tujuan tersebut, sesuai dengan tujuan pendidikan agama di sekolah pendidikan dasar yang telah diatur dalam bab II lampiran Permendiknas No. 22 tahun 2006 yang menyebutkan:

*“Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama”.*<sup>7</sup>

Sebagai Guru PAI harus dapat menerapkan tujuan pembelajaran PAI yaitu membekali anak, minimal mempunyai kepercayaan diri, karena memang anak-anak berkebutuhan khusus, anak yang notabennya kurang

---

<sup>7</sup> Permendiknas No. 22 tahun 2006



memiliki kepercayaan diri atau kurang PD, dengan pelajaran agama yang diajarkan, guru mencoba melakukan secara psikologis mengajak anak berkebutuhan supaya punya kepercayaan diri, mempunyai akhlak baik, kemudian tentang ibadah juga mereka harus bisa. Tentunya tujuan ini sejalan dengan tujuan dari pendidikan agama Islam tersebut.

Pembelajaran PAI di sekolah inklusif SD Negeri 016 Kec. Sungai Kunjang Samarinda meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang mata pelajaran agama Islam dengan cara menyentuh psikologis dan bersifat menyentuh perasaan peserta didik sehingga membangkitkan kepercayaan diri. Serta dengan melihat langsung anak-anak berkebutuhan khusus melakukan wudhu dan ibadah shalat dhuhur secara berjamaah telah menjadi indikator bahwa anak berkebutuhan khusus juga dapat menerima dan mengamalkan agama Islam bahkan beribadah seperti anak normal.

#### b. Pendekatan Pembelajaran

Dalam mengajarkan materi Pendidikan Agama Islam memerlukan beberapa pendekatan, agar dalam proses pembelajaran lebih mudah dan saling memahami antara guru dan peserta didik serta mempercepat peserta didik mencapai tujuan belajar.

Pendekatan yang digunakan akan tepat guna jika selaras dengan tujuan pembelajaran, materi, dan minat serta kebutuhan peserta didik. Guru PAI di sekolah inklusif SD Negeri 016 Kec. Sungai Kunjang Samarinda menggunakan beberapa pendekatan dalam proses pembelajaran PAI yaitu:

- 1) Pendekatan individual
- 2) Pendekatan emosional
- 3) Pendekatan pembiasaan
- 4) Pendekatan media pembelajaran

## 2. Penerapan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

ABK berkesulitan belajar dengan hambatan mental dan karakternya yang berbeda dengan anak normal, tentu saja dalam hal pemahaman akan berbeda pula dengan anak normal, maksudnya tingkat pemahaman lebih lambat dari pada dengan anak normal.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di sekolah inklusif SD Negeri 016 Sungai Kunjang Samarinda peneliti menemukan metode yang digunakan guru dalam mengajarkan di sekolah tersebut yaitu dengan metode-metode yang sama yang digunakan pada anak normal, hanya saja dimodifikasi disesuaikan dengan karakter dan hambatan anak, metode yang digunakan yaitu: metode yang sederhana seperti menjelaskan secara berulang-ulang pelajaran, bercerita dalam pelajaran sejarah Nabi Ibrahim As, bermain dalam pelajaran matematika dan yang lainnya, melakukan gerakan-gerakan sholat, bertanya jawab dengan

peserta didik lain, metode mengulang-ulang bacaan dalam bacaan sholat dan al-Qur'an. Bila saya lihat sebagai peneliti, yang sudah mereka lakukan di kelas itu sebenarnya adalah metode, yang sama dengan apa yang peneliti sampaikan di bawah ini, tapi mereka tidak menyebutkan saja metode tersebut.

Metode yang digunakan oleh Guru PAI di SD Negeri Kec. Sungai Kunjang adalah metode menjelaskan sama dengan metode ceramah, memperagakan gerakan sama dengan metode demonstrasi dan yang lainnya. Di bawah inilah metode yang sering mereka lakukan di kelas dengan aplikasi yang diharapkan, diantaranya:

- a. Metode Ceramah
- b. Metode Tanya Jawab
- c. Metode Pemberian Tugas
- d. Metode Demonstrasi
- e. Mengeja
- f. Cerita dengan Menggambar
- g. Metode Permainan
- h. Metode Dadakan (metode yang disesuaikan dengan kondisi anak didik)

### 3. Model Pembelajaran Agama Islam pada ABK di Sekolah Inklusif SD Negeri 016 Sungai Kunjang Samarinda.

Berdasarkan penelitian di lapangan, peneliti melihat bahwa model pembelajaran yang digunakan pada berbagai kesulitan belajar pada ABK di kelas inklusif di SD Negeri 016 Sungai Kunjang Samarinda, maka guru menggunakan model pembelajaran yang sangat sederhana yakni dari beberapa metode. Mereka tidak mengetahui model pembelajaran apa yang sebenarnya telah diterapkan.

Menurut penulis ada beberapa model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran PAI tersebut, yaitu model one to one teaching, small group, inkuiri/metode langsung dan individual. yaitu strategi pembelajaran yang digunakan dengan memberikan pengalaman secara langsung tentang definisi, prinsip dan konsep materi pelajaran serta memberikan contoh-contoh latihan pemecahan masalah dalam bentuk ceramah, demonstrasi, tanya jawab dan penugasan.

Strategi pembelajaran merupakan salah satu bagian penting yang harus diperhatikan karena sebagai bagian dari model pembelajaran agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus adalah model pembelajaran berbasis kompetensi anak dengan mengembangkan lingkungan belajar terpadu dari peserta didik bersangkutan dengan memperhatikan prinsip-prinsip umum dan khusus.

### 4. Standar Keberhasilan Pembelajaran

Untuk menentukan keberhasilan suatu pembelajaran perlu dengan adanya standar keberhasilan. Hal ini berfungsi untuk mengukur taraf

keberhasilan dari proses pembelajaran seberapa besar hasil yang dicapai dari proses pembelajaran yang telah dilaksanakan terutama pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah inklusif SD Negeri 016 Kec. Sungai Kunjang Samarinda memakai standar yang sama dengan sekolah pada umumnya yaitu sesuai KKM. KKM untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah inklusif SD Negeri 016 Sungai Kunjang Samarinda yaitu 60. Nilai KKM ini sama dengan sekolah pada umumnya yang menggunakan KKM 60 hanya saja berbeda dalam *great* nya. Seperti contoh anak kelas 1 di sekolah umum diharuskan sudah bisa menghafal surat al Fatihah, tetapi di sekolah inklusif SD Negeri 016 Sungai Kunjang Samarinda anak cukup bisa menuliskan ayat dari surat al Fatihah saja.

Dengan standar kelulusan dan kurikulum yang sama dengan sekolah pada umumnya tentu dari lembaga sekolah dan guru PAI khususnya harus lebih ekstra dalam meningkatkan proses pembelajaran agar tercipta pembelajaran yang berkualitas sehingga menghasilkan peserta didik yang berkualitas pula. Standar keberhasilan yang digunakan guru PAI dalam pembelajaran PAI di sekolah inklusif sama dalam nilainya tapi berbeda dalam *great* nya atau kualitas. Karena dalam pelaksanaan penilaian harus menggunakan trik yang berbeda dengan sekolah umum. Kalau sekolah umum cukup mengambil nilai dengan sekali tes soal seperti ujian semester 1 dan ujian kenaikan kelas (semester 2). Tetapi untuk sekolah inklusif perlu beberapa proses pengambilan nilai tersebut tidak bisa sekali, tapi berkali-kali baru bisa jadi.

Pengambilan nilai dengan tes soal yang diberikan secara berulang-ulang baik tertulis maupun tidak tertulis. Pengambilan nilai itu juga diambil dari penyerapan guru tentang pemahaman anak berkebutuhan khusus mengenai Pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran, serta penilaian sikap peserta didik dalam kegiatan sehari-hari di sekolah.

##### 5. Kendala dalam Mengajarkan Materi Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif SD Negeri 016 Kec. Sungai Kunjang Samarinda

Dalam setiap proses pasti ada kendala. Tidak berjalan mulus seperti yang diharapkan bersama. Karena hal itu seperti dua sisi mata uang logam. Yang menjadi titik beratnya adalah bagaimana dengan mengetahui kendala yang dihadapi, maka dengan itu bias dibuat suatu pembelajaran sehingga akan ditemukan solusi. Begitu juga dalam proses mengajarkan materi Pendidikan Agama Islam. Tentunya tidak terlepas dari kendala itu juga.

Dalam mengajarkan materi PAI di sekolah inklusif SD Negeri 016 Kec. Sungai Kunjang. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI. Terdapat beberapa kendala dalam proses mengajarkan materi Pendidikan Agama Islam yaitu masih minimnya media pembelajaran yang bersifat IT. Padahal menurut peneliti dengan teknologi akan mempermudah guru dalam proses penyampaian materi. Dengan teknologi itu guru dapat menjelaskan dan memperlihatkan

materi lebih menarik, seperti dengan menggunakan proyektor.

Keadaan peserta didik dengan hambatan mental yang diderita masing-masing peserta didik dalam satu kelas. Membuat guru PAI harus lebih ekstra dalam penyampaian, dan memperkecil materi yang diberikan di dalam kelas yang otomatis membutuhkan waktu lebih lama dalam pencapaian dari setiap materi. serta guru harus mengidentifikasi peserta didik agar peserta didik dalam satu kelas mendapat materi yang maksimal.

Kurangnya pengawasan di luar jam pelajaran juga menjadi kendala yang berat bagi guru PAI. Dikarenakan guru PAI bukan guru kelas sehingga intensitas bertemu dan tatap muka antara guru dan peserta didik anak berkebutuhan khusus sangat minim. Dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam perlu adanya bimbingan langsung dengan guru PAI. Oleh karena itu kurangnya intensitas tatap muka membuat penanaman nilai-nilai pendidikan Islam dari guru PAI secara langsung kurang berjalan berkesinambungan.

### **E. Simpulan**

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan, bahwa kurikulum pembelajaran khusus bagi anak berkebutuhan khusus harus fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan anak. Untuk menciptakan pembelajaran yang efektif maka sekolah bagi anak berkebutuhan khusus membuat program bimbingan untuk kemajuan pendidikan anak. Sesuai kebutuhannya maka ada baiknya sekolah mengadakan kegiatan-kegiatan untuk memotivasi anak dalam menambah pengalaman.

Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa dalam persiapan mengajar guru sangat penting dalam memilih strategi/metode pengajaran dan model pembelajaran yang tepat dalam mengajarkan materi pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus. Untuk itu seorang guru harus dapat memilih strategi/metode pengajaran dan model pembelajaran agama Islam yang paling efektif untuk anak berkebutuhan khusus serta memilih pendekatan yang tepat digunakan saat mengajar pada peserta didik. Dan juga penerapan model pembelajaran yang digunakan dalam mengajar Pendidikan Agama Islam menggunakan pendekatan individual, pendekatan emosional, pendekatan pembiasaan dan pendekatan media pembelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan yaitu metode ceramah, metode tanya jawab, metode pemberian tugas, metode demonstrasi, metode mengeja, metode cerita dengan menggambar, metode pemberian *reward* dan permainan serta metode yang diterapkan sesuai kondisi dan kebutuhan anak yang disebut oleh guru dengan metode dadakan. Selain itu standar keberhasilan yang digunakan di SD Negeri 016 Sungai Kunjang sesuai dengan KKM yaitu 60. KKM di sini sama dengan sekolah pada umumnya tetapi berbeda dalam *great*, atau dengan kata lain nilai KKM di SD Negeri 016 Sungai Kunjang sama dengan sekolah biasa hanya saja kualitasnya berbeda. Penilaian tidak langsung dinilai hanya dengan satu kali penilaian, tetapi harus dengan bertahap dan berulang. Pemberian soal juga

harus berulang-ulang dan tidak terpaku dengan tes tertulis. Guru juga melakukan penilaian dengan cara penyerapan saat proses pembelajaran.

Kendala dalam mengajarkan materi Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif SD Negeri 016 Kec. Sungai Kunjang yaitu minimnya media pembelajaran yang bersifat IT, Keadaan peserta didik dengan berbagai hambatan mental yang diderita masing-masing peserta didik, tidak adanya tenaga ahli khusus yang profesional dan kurangnya pengawasan di luar jam pelajaran. Jadi, Solusi dalam menghadapi kendala tersebut adalah berusaha semaksimal mungkin, sambil belajar dan mengali ilmu melalui guru-guru SLB yang ada dilingkungan kota Samarinda. Membuat media sederhana agar dapat dipergunakan ketika mengajar, serta bekerjasama dengan orang tua dalam rangka pengawasan di luar sekolah.

### DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta, Ditjen Bimas Islam, 2005.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, Jakarta, Rineka Cipta, 2010
- Dradjat, Zakiah Dkk. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Efendi, Mohammad, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006.
- Ginintasi, Rahayu, *Proses Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*, Makalah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, 2009.
- J. Moleong Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung:, PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- Kustawan Dedy, *Pendidikan Inklusif dan Upaya Implementasinya*, Jakarta Timur, Luxima Metro Media, 2012.
- Mahmud, Muhdar, *Layanan Bimbingan bagi Anak Berkebutuhan Khusus Sekolah Dasar Wilayah Kota Bandung*, 2003.
- Marsh, Colin, *Handbook for beginning teachers* Sydney: Addison Wesley Longman Australia Pty Limited, 1996.
- Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Mulyono, *Strategi Pembelajaran*, Malang, UIN Maliki Press, 2012.